



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 9867-9882

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Ekologi Perkembangan Bakat Pada Siswa Broken Home SMK Negeri

Fredy Aditya Ramadani^{1✉}, Erwin Erlangga², Rini Sugiarti³

(1) Universitas Semarang (USM)

(2) Universitas Semarang (USM)

(3) Universitas Semarang (USM)

Email: Fredy Aditya Ramadani^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kondisi lingkungan berbasis ekologi membentuk bakat individu pada keluarga *broken home* terutama pada tingkatan mikrosistem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis riset menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengarah pada pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik sekolah menengah kejuruan, dengan jumlah subjek sebanyak 3 orang, dengan kriteria remaja dengan usia 16-18 tahun, dengan status kelas XI dan X, yang memiliki kategori aspek *broken home* berbeda-beda, dari tidak tahu orang tuanya siapa, orang tua bercerai, bahkan orang tua meninggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, teman sebaya dan tempat tinggal memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan bakat. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih mendalam dan diakui dalam perspektif ilmiah yang sama. Hal yang dapat di analisis dari hasil tersebut adalah bahwa terdapat interaksi timbal balik antara *environment*, *personal* dan *behavior* meski berawal dari lingkungan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bakat namun individu tetap memiliki kemampuan mengolah setiap informasi yang didapatkan atau yang diamati individu dari lingkungannya melalui proses kognitif.

Kata Kunci: Bakat, Ekologi, Mikrosistem, *Broken Home*

Abstract

This study aims to explain how ecological-based environmental conditions shape individual talents in broken home families, especially at the microsystem level. This research uses a qualitative approach, with this type of research using qualitative research methods that lead to a case study approach. This study was conducted on vocational high school students, with a total of 3 subjects, with criteria for adolescents aged 16-18 years, with class XI and X status, who have different categories of broken home aspects, from not knowing whose parents are, divorced parents, even dead parents. The results of this study show that family, school, peers and residence have a significant role in talent formation. Data collection in this study used interviews and observation. Data analysis in this study is carried out by deciphering and processing raw data into data that can be interpreted and understood more deeply and recognized in the same scientific perspective. What can be analyzed from these results is that there is a mutual interaction between environment, personal and behavior even though starting from the environment that has a significant influence on the development of talent but individuals still have the ability to process any information obtained or observed by individuals from their environment through cognitive processes.

Keywords: Talent, Ecological, Microsystem, Broken Home

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang akan mempengaruhi kualitas seseorang dan membentuk masa depannya. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I, pasal 1, dan ayat (1) yang menjelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 3 orang siswa SMK Negeri pada hari Selasa tanggal 5 Desember 2023 diperoleh hasil bahwa responden yang pertama berinisial SM berusia 18 tahun dengan status siswi kelas XI dengan jurusan Kuliner yang mengatakan bahwa dirinya sejak kecil tinggal dipanti asuhan dengan kakaknya, dari hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa saat masih berusaha untuk beradaptasi menerima jurusan yang sebetulnya tidak diinginkan dari awa. Responden yang kedua berinisial SR usia 16 tahun status siswi kelas X dengan jurusan busana yang mengatakan bahwa dirinya sejak kecil ditinggal oleh ibunya sejak berumur 3 tahun, dirumah tinggal hanya dengan ayahnya, itupun jika ayahnya dirumah, karena ayahnya seorang supir bus, dari hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa jika tidak ada dukungan dalam pengembangan potensinya dibidang menjahit di lingkungan keluarga. Kemudian responden yang ketiga berinisial WT usia 16 tahun dengan status siswi kelas X dengan jurusan

kecantikan yang mengatakan bahwa jika dirinya dirumah tinggal dengan ibu, kakak, dan ayah tirinya, karena ayah kandung sudah meninggal saat WT sedang duduk di bangku SMP kelas 7, dari hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa Subjek mengatakan jika ayahnya tidak memberikan dukungab kepadanya, dibuktikan dengan pemberian kesan cuek dan tidak peduli jika dimintai pertimbangan, dan kendaraan satu-satunya yang biasa dipake untuk mencari pekerjaan sampingan dipakai untuk keperluan pribadi, sehingga responden ingin mencari tambahan penghasilan berupa saja make up sesuai dengan bakat yang dimiliki, sekaligus menjadikan kesempatan untuk mengasah kemampuan dibidang make up.

Di SMK Negeri masih terdapat siswa dengan keterlibatan yang minim dari orang tua dalam membersamai anak untuk mengembangkan potensinya tampak dari kurangnya bimbingan, motivasi, serta dukungan. Dengan demikian, komunikasi yang terbatas antara anak dan orang tua berdampak pada kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengenali potensi yang dimiliki anak. Kontribusi keluarga sebagai support system yang posisinya paling dekat terhadap individu memiliki dampak yang begitu signifikan dalam pengembangan bakat. Dalam hal ini terdapat beberapa subjek modal potensi yang dimiliki tidak optimal untuk dikembangkan menjadi suatu bakat tertentu karena tidak adanya respon yang positif dari keluarganya.

Sehingga riset ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kondisi lingkungan berbasis ekologi membentuk bakat individu terutama pada tingkatan mikrosistem. Tingkatan mikrosistem merupakan stuktur lingkungan yang berhubungan langsung mempengaruhi individu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu pada satuan analisis mikrosistem sesuai dengan pernyataan Rudkin (2003) bahwa untuk mengetahui pembentukan bakat akan efektif jika dimulai dari analisis pada level mikrosistem. Secara praktis penelitian ini diharapkan setiap elemen pendamping belajar anak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mensupport bakat dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kecenderungan bakat yang dimiliki anak. Dengan demikian anak akan dapat berkembang secara optimal dengan memaksimalkan bakat yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Jenis riset ini merupakan riset dengan metode penelitian kualitatif yang mengarah pada pendekatan studi kasus. Hal ini dilakukan karena riset dengan metode studi kasus mendasari kebutuhan riset terkait dengan minat individu terhadap suatu persoalan. Sedangkan metode penelitian kualitatif fenomenologi digunakan karena diarahkan pada menginterpretasikan serta mendeskripsikan pengalaman individu dalam kehidupan, diantaranya adalah interaksi antar orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu, lebih fokus dalam mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, dari peristiwa yang terjadi. Bogdan dan Taylor yang dikutip (Moleong, 2017) mendefinisikan metode kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah. Dengan demikian, untuk mengungkap pertanyaan penelitian maka digunakan pendekatan kualitatif.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Kerlinger (dalam Fadhallah, 2021: 1) wawancara merupakan peran situasi tatap muka interpersonal yang dimana satu orang atau interviewer bertanya kepada satu orang interviewee, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Observasi

Menurut Harahap (2020: 77) Observasi dapat dikaitkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan, pemahaman secara detail permasalahan yang akan dituang ke dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Pengertian observasi lain menurut Anufia & Alhamid (2019: 10) Observasi dalam sebuah penelitian didefinisikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau apabila perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah koding. Dalam koding peneliti dapat melakukan analisis dari fakta yang tergambar dari suatu fenomena menjadi kesatuan untuk disimpulkan kedalam analisis psikologis. Koding digunakan untuk mendapatkan frase atau kata yang menentukan fakta psikologi dari esensi fakta sejumlah data yang kemudian dapat ditandai sebagai atribut psikologi. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, literatur, observasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian koding merupakan proses dalam transisi kumpulan data dengan analisis data yang lebih luas (Mahpur, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa

informan didapatkan hasil sebagai berikut. Yang pertama adalah melakukan wawancara dengan SM. Berdasarkan hasil wawancara dengan SM, kita dapat mengidentifikasi beberapa tema kunci dan isu yang relevan yang berhubungan dengan pendidikan, latar belakang keluarga, dan kondisi psikologis serta emosional. Analisis ini berfokus pada aspek-aspek tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai situasi yang dihadapi oleh SM.

Dari wawancara, terungkap bahwa SM memiliki latar belakang keluarga yang cukup kompleks. Ayah dan ibunya telah bercerai sejak SM masih kecil, dan SM tinggal di panti asuhan sejak usia 2 tahun setelah ditinggalkan oleh ibunya. Fakta bahwa SM hanya bertemu kembali dengan ibunya pada tahun 2023 menunjukkan adanya jarak emosional dan fisik yang cukup signifikan antara SM dan orang tuanya. Hal ini mempengaruhi kondisi psikologis SM, di mana ia merasa bahwa satu-satunya keluarga yang ia miliki dan yang dekat dengannya adalah kakaknya.

SM menunjukkan ketergantungan emosional yang kuat terhadap kakaknya. Kakaknya menjadi figur orang tua pengganti yang memberikan arahan dan dukungan dalam kehidupannya. Keputusan SM untuk mengambil jurusan tata boga di sekolah juga dipengaruhi oleh arahan kakaknya. Meskipun SM memiliki minat dan bakat dalam desain busana, ia memilih untuk mengikuti saran kakaknya yang percaya bahwa jurusan tata boga lebih cocok bagi SM karena lingkungan dan gurunya yang lebih mendukung. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran kakaknya dalam pengambilan keputusan SM.

SM saat ini duduk di kelas XI dan mengambil jurusan kuliner/tata boga meskipun minat awalnya adalah di bidang tata busana. Minat SM yang sebenarnya adalah di bidang desain busana, di mana ia merasa memiliki bakat alami. Teman-teman di panti asuhan sering memuji hasil desain gambarnya, yang memberikan keyakinan pada dirinya bahwa ia memiliki potensi dalam bidang ini. Sayangnya, keterbatasan fasilitas di panti asuhan, seperti tidak adanya alat-alat pendukung seperti mesin jahit, menghambat pengembangan lebih lanjut dari bakat tersebut. Kehidupan di panti asuhan cukup nyaman bagi SM, namun ada keterbatasan yang mempengaruhi kegiatan akademis dan pengembangan bakatnya. SM menyatakan bahwa setelah berada di dalam lingkungan panti, ia tidak bisa keluar lagi untuk menyelesaikan tugas kelompok atau kegiatan lain di luar, yang menyebabkan ketertinggalan dibandingkan teman-temannya. Ini menyoroti perlunya adanya fleksibilitas dan dukungan tambahan dari panti asuhan untuk membantu anak-anak seperti SM dalam mengejar tujuan akademis dan pengembangan pribadi mereka.

SM menunjukkan kerentanan psikologis yang tinggi, dengan mudah merasa takut, sakit, dan trauma. Ketergantungan emosional pada kakaknya juga menunjukkan tingkat ketidakpastian dan kebutuhan akan dukungan emosional yang stabil. Kondisi ini mungkin mempengaruhi kemampuan SM untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan pendidikan dan sosial yang baru.

Wawancara yang kedua berasama informan SR. Berdasarkan hasil wawancara dengan SR, terdapat beberapa poin penting yang bisa dianalisis terkait latar belakang keluarga, pendidikan, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan keterampilan serta dukungan sosial. Dari wawancara, diketahui bahwa SR memiliki latar belakang keluarga yang cukup kompleks. SR ditinggal oleh ibunya sejak usia 3 tahun dan tinggal bersama ayahnya yang bekerja sebagai sopir bus. Hal ini mengakibatkan SR seringkali tinggal sendirian di rumah karena ayahnya harus bekerja untuk menghidupi mereka. Keberadaan ayah yang selalu bekerja menunjukkan bahwa meskipun ada figur orang tua, SR harus menghadapi banyak hal sendirian tanpa dukungan emosional yang stabil dari keluarga inti. Ayah SR yang belum menikah lagi menegaskan dedikasinya untuk merawat SR, meskipun hal ini juga berarti SR harus banyak mengurus dirinya sendiri.

SR saat ini duduk di kelas X dengan jurusan tata busana. Meskipun awalnya SR ingin mengambil jurusan perhotelan, namun karena nilai yang kurang, ia akhirnya masuk ke jurusan tata busana. SR mengungkapkan bahwa ia mulai menyukai jurusan ini meskipun pada awalnya bukan merupakan pilihan utamanya. Hal ini menunjukkan kemampuan SR untuk beradaptasi dengan keadaan dan menemukan hal positif dari situasi yang ada. Namun, SR menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Beberapa teman yang pilih-pilih dalam berteman membuat SR merasa tidak nyaman dan bahkan mempertimbangkan untuk pindah kelas. Ini menunjukkan bahwa selain adaptasi terhadap jurusan baru, SR juga harus menghadapi dinamika sosial yang kurang mendukung di lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan WT, terdapat beberapa aspek penting yang dapat dianalisis terkait latar belakang keluarga, motivasi pendidikan, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan diri serta dukungan sosial. WT tinggal bersama ibu, ayah tiri, dan kakaknya. Ayah kandung WT telah meninggal saat ia kelas 7 SMP, dan ibunya menikah lagi. Keluarga ini tinggal di rumah kontrakan yang juga disewakan sebagian untuk kos-kosan. Ini menunjukkan bahwa keluarga WT memiliki tantangan ekonomi yang signifikan. Ibu WT berperan sebagai tulang punggung keluarga, memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan WT serta kakaknya, sementara ayah tiri tidak bekerja. Kondisi ini membuat WT dan kakaknya berinisiatif mencari pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian keluarga, yang mencerminkan tanggung jawab dan kemandirian mereka pada usia muda.

WT saat ini duduk di kelas X dengan jurusan tata kecantikan, yang dipilihnya berdasarkan keinginan sendiri. Nilai akademis WT cukup tinggi, sehingga ia dapat masuk ke jurusan yang memiliki persaingan ketat. WT menunjukkan antusiasme dan dedikasi terhadap bidang kecantikan, meskipun menghadapi tantangan dalam mendapatkan peralatan rias yang lengkap. Motivasi kuat ini didukung oleh keinginannya untuk mengembangkan keterampilan dan mencari peluang pekerjaan tambahan, seperti merias

wisuda anak-anak. WT menghadapi beberapa hambatan dalam mengembangkan keterampilannya di bidang tata kecantikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan finansial yang menghalanginya untuk membeli peralatan rias yang lengkap. Pendapatan keluarga yang terbatas, ditambah dengan ayah tiri yang tidak bekerja dan kurang memberikan dukungan, membuat WT harus berjuang lebih keras untuk mengumpulkan tabungan. Meski demikian, WT tetap berusaha menabung dan menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan sekolah dan perlengkapan make-up secara bertahap.

Pertemuan ketiga dilakukan juga wawancara terhadap informan SM yang hasilnya adalah sebagai berikut. Responden, SM, adalah seorang siswi berusia 18 tahun yang tinggal di Pati dan sedang menempuh pendidikan di jurusan kuliner di SMK Negeri 3 Pati. Kehidupan sehari-hari SM cukup teratur; ia tidur cukup awal dan menyiapkan sarapan dari rumah. Uang sakunya sebesar 10 ribu rupiah sehari dianggap cukup oleh SM, menunjukkan bahwa ia mampu mengelola keuangannya dengan baik. SM awalnya merasa salah jurusan karena ingin masuk ke jurusan busana, namun sekarang ia mulai nyaman dengan jurusan kuliner. Dukungan dari teman-temannya sangat berpengaruh dalam proses adaptasinya. Mereka sering memberi motivasi ketika SM merasa tidak bersemangat, yang ditunjukkan dengan tiduran di meja. Ini mencerminkan adanya solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat di antara teman-teman sekelas.

SM tinggal di panti asuhan dan tidak sering bertemu dengan orang tuanya, terutama ibunya yang tinggal di Lampung dengan suami barunya. Meskipun ibunya pernah berencana menjemputnya, SM memilih tetap di panti asuhan karena merasa lebih nyaman di lingkungan yang sudah dikenalnya. Di panti, SM memiliki keterbatasan untuk mengembangkan bakatnya dalam desain busana karena harus mengikuti jadwal tugas panti yang ketat. SM memiliki minat dan bakat dalam desain busana. Ia sering menggambar desain baju di waktu luangnya dan memposting hasilnya di media sosial. Namun, keterbatasan fasilitas di panti asuhan dan peraturan yang ketat menghalangi SM untuk mengembangkan bakatnya lebih jauh, seperti mengikuti pelatihan di luar.

SM memiliki teman di jurusan busana, yaitu Yuli, namun ia belum pernah mengungkapkan minatnya dalam desain busana karena takut merepotkan atau dianggap memanfaatkan Yuli. Pewawancara, Pak Fredy, mendorong SM untuk lebih terbuka dan menganggap bahwa teman-temannya, termasuk Yuli, akan senang membantu dan mendukung bakatnya. Pak Fredy juga menawarkan untuk berbicara dengan Yuli agar SM mendapatkan dukungan yang diperlukan. Wawancara ini mengungkapkan bahwa meskipun SM menghadapi banyak tantangan, baik dalam penyesuaian jurusan yang tidak sesuai minat awal maupun keterbatasan fasilitas di panti asuhan, dukungan dari teman-teman dan inisiatif pribadi tetap menjadi pendorong utama dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan beberapa intervensi yang tepat, SM dapat lebih optimal dalam mengembangkan bakat dan meraih kesuksesan di masa depan.

Pertemuan kedua dilakukan juga wawancara terhadap informan SR yang hasilnya adalah sebagai berikut. Responden, SR, adalah seorang siswi berusia 16 tahun yang tinggal di Desa Langse, Pati, dan sedang menempuh pendidikan di jurusan busana di SMK Negeri 3 Pati. Kehidupan sehari-hari SR diwarnai dengan rutinitas yang cukup sederhana; ia membeli sarapan di warung sebelum berangkat ke sekolah dan merasa nyaman dengan makanan yang dibelinya. SR awalnya merasa kecewa karena tidak masuk ke jurusan perhotelan yang diinginkannya, tetapi seiring berjalannya waktu, ia mulai merasa nyaman dan menikmati jurusan busana. SR merasa senang dengan pelajaran membuat dan praktik menggunakan mesin jahit, menunjukkan bahwa ia telah menemukan ketertarikan dan kesenangan dalam kegiatan yang berhubungan dengan busana.

Pada awalnya, SR merasa tidak nyaman dengan teman-temannya karena adanya sikap pilih-pilih teman. Namun, kini teman-temannya sudah mulai terbuka dan tidak pilih-pilih lagi, yang menandakan adanya perkembangan positif dalam hubungan sosial di kelas. Menurut SR, perubahan ini terjadi karena teman-temannya, termasuk dirinya, pada awalnya masih dalam proses adaptasi dan menjaga citra diri (jaim). Seiring waktu, mereka mulai saling mengenal dan berbagi masalah pribadi, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang lebih kuat. SR tinggal hanya dengan ayahnya yang bekerja sebagai sopir bus, sehingga jarang berkomunikasi karena kesibukan ayahnya. Meskipun demikian, SR memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan bakatnya di bidang busana. Ia berharap bisa memiliki mesin jahit sendiri di rumah agar bisa lebih mudah mengerjakan tugas sekolah dan mengembangkan karyanya. Kurangnya dukungan dari ayahnya bukan karena ketidakpedulian, tetapi lebih karena keterbatasan waktu dan perhatian.

SR merasa sulit mengembangkan bakatnya di rumah karena kurangnya fasilitas seperti mesin jahit. Pewawancara, Pak Fredy, mencoba memberikan solusi dengan menawarkan untuk berbicara langsung dengan ayah SR agar bisa lebih memahami dan mendukung keinginan serta kebutuhan SR dalam mengembangkan bakatnya di bidang busana. SR sempat ragu, namun akhirnya setuju dengan usulan Pak Fredy untuk menghubungi ayahnya dan mengatur pertemuan. Wawancara ini mengungkapkan bahwa SR telah berhasil beradaptasi dan menemukan kesenangan dalam jurusan busana meskipun awalnya memiliki keinginan yang berbeda. Dukungan teman-teman dan usaha sendiri sangat berperan dalam proses adaptasinya. Namun, untuk lebih mengoptimalkan potensinya, SR membutuhkan dukungan lebih dari lingkungan keluarga dan fasilitas yang memadai. Dengan intervensi yang tepat, SR dapat lebih mudah mengembangkan bakat dan mencapai keberhasilan di masa depan.

Pertemuan kedua dilakukan juga wawancara terhadap informan WT yang hasilnya adalah sebagai berikut. Responden, WT, adalah siswi berusia 16 tahun yang tinggal di Desa Sentulan Sidoharjo, Pati, dan sedang menempuh pendidikan di jurusan kecantikan di SMK Negeri 3 Pati. WT memiliki kebiasaan yang tidak biasa untuk usianya, yaitu tidak makan

siang, baik di sekolah maupun saat di rumah, karena merasa tidak nyaman dan bahkan cenderung mual ketika makan siang. WT merasa senang dan puas dengan jurusan kecantikan yang dipilihnya karena sesuai dengan keinginannya sejak awal. Ia berhasil masuk ke jurusan ini karena nilai yang tinggi, dan hal ini membangkitkan semangatnya untuk mengembangkan bakat di bidang rias dan makeup. WT juga merasa nyaman dengan suasana sekolah dan kegiatan belajar-mengajar.

Pertemuan ketiga dilakukan wawancara dengan SM. SM menunjukkan minat yang kuat dalam bidang kuliner dan praktik memasak, meskipun dia merasa pelajaran matematika cukup sulit. Dia lebih menikmati aktivitas praktik yang sesuai dengan jurusannya, seperti memasak, dan juga menunjukkan ketertarikan pada bidang busana, terutama dalam membuat pola dan menjahit. Setelah wawancara kedua, SM menerima dukungan dari temannya, Yuli, yang memberinya kesempatan untuk belajar menjahit di rumah Yuli. Melalui bimbingan Yuli dan ibunya, SM mulai belajar menggunakan mesin jahit, meskipun awalnya mengalami kesulitan. Kegigihannya membuahkan hasil, dan dia berhasil membuat satu baju utuh menggunakan kain yang sebelumnya hanya tersimpan karena keterbatasan biaya.

Pak Fredy, sebagai pewawancara, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan bakat SM. Melalui komunikasi dan upaya untuk menghubungkan SM dengan sumber daya yang tepat, seperti Yuli dan ibunya, Pak Fredy membantu SM mengatasi kendala yang dihadapinya. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pihak sekolah dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Wawancara ini mengungkapkan bahwa SM memiliki potensi besar dalam bidang busana, selain minatnya dalam kuliner. Dukungan dari teman dan inisiatif dari pihak sekolah membantu SM mengembangkan keterampilan baru yang dapat bermanfaat di masa depan. Pendekatan yang proaktif dari sekolah dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu siswa seperti SM mengatasi kendala dan mencapai potensi penuh mereka. Keseluruhan proses ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara siswa, teman, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat dan keterampilan siswa.

Pertemuan ketiga dilakukan wawancara dengan SR. Sebelum pertemuan dengan pewawancara, SR merasakan kurangnya perhatian dari ayahnya, yang jarang pulang dan berkomunikasi dengannya. Namun, setelah pertemuan tersebut, ayah SR menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal perhatian dan komunikasi. Ayah SR kini lebih sering menelepon untuk mengecek keadaan dan kebutuhan SR, yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Perubahan ini memberikan SR rasa bahagia dan lebih diperhatikan. SR menunjukkan minat yang besar dalam bidang busana, dan baru-baru ini dia menerima dukungan dari ayahnya yang membelikannya mesin jahit. Meskipun SR awalnya menginginkan mesin jahit bekas karena harganya yang lebih murah, ayahnya bersedia membeli yang baru. Keputusan

ini menunjukkan bahwa SR memiliki kesadaran finansial dan menghargai upaya ayahnya. Dengan mesin jahit ini, SR bisa lebih fokus belajar dan mengembangkan kemampuannya di rumah tanpa harus meminjam dari orang lain.

Pertemuan keempat dilakukan wawancara dengan WT. WT memiliki minat yang besar dalam bidang tata rias, yang diakui dan didukung oleh Pak Fredy, pewawancara sekaligus pendidik yang mengenalkannya kepada Bu Hera, pemilik Salon Hera. Dukungan ini memberikan WT kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya secara profesional. Bu Hera, yang awalnya diminta oleh Pak Fredy, menerima WT sebagai pekerja magang di salonnya. Meskipun awalnya WT merasa kurang percaya diri karena pengalamannya yang minim, Bu Hera memberikan kesempatan baginya untuk belajar langsung dari para senior di salon tersebut. WT mulai bekerja di Salon Hera dengan mengikuti dan mengamati para senior yang merias klien. Dalam dua minggu pertama, WT diberikan kesempatan untuk belajar tanpa tekanan untuk langsung bekerja pada klien. Setelah melalui tahap observasi dan pembelajaran, WT mulai menangani klien anak-anak, yang merupakan tahap awal sebelum beralih ke klien dewasa. WT berhasil merias tiga klien anak-anak dengan bimbingan senior, menunjukkan peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri.

WT menerima gaji harian sebesar 40 ribu rupiah, dengan tambahan bonus ketika berhasil menangani klien secara mandiri. Ketika tidak ada klien untuk dirias, WT tetap aktif bekerja sebagai asisten senior, membantu kebutuhan mereka sambil terus belajar tentang tata rias dewasa. Pengalaman ini memberikan WT pengetahuan praktis yang tidak didapatkan di sekolah, serta memberikan tambahan penghasilan yang dapat membantu biaya sekolahnya. Wawancara ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pendidik dan komunitas dalam mengembangkan potensi siswa. WT berhasil mengatasi rasa kurang percaya diri dan mengembangkan keterampilannya di bidang tata rias berkat dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh Pak Fredy dan Bu Hera. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan WT, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional dan finansialnya. Kolaborasi antara sekolah dan lingkungan kerja nyata mampu memberikan pengalaman berharga yang mendukung perkembangan holistik siswa.

Pembahasan

1. Kondisi Pengembangan Bakat Di Lapangan Pada Siswa Broken Home Pengembangan bakat pada siswa dari keluarga broken home merupakan aspek yang membutuhkan perhatian khusus. Broken home, atau rumah tangga yang terpisah karena perceraian atau konflik keluarga lainnya, dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anak-anak. Dalam konteks pengembangan bakat, kondisi ini dapat mempengaruhi aspek emosional, sosial, dan finansial siswa. Di lapangan, pengembangan bakat pada siswa dari keluarga broken home menghadapi berbagai tantangan, namun juga memberikan peluang untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada siswa-siswa

tersebut (Sava et al., 2023).

Konflik yang terus menerus di rumah tangga dapat mengganggu konsentrasi siswa di sekolah maupun dalam kegiatan pengembangan bakat di luar sekolah. Hal ini dapat menghambat kemajuan siswa dalam mengasah bakatnya. Sekolah dan komunitas memiliki peran yang penting dalam memberikan dukungan kepada siswa dari keluarga broken home. Program-program ekstrakurikuler, bimbingan, dan mentoring dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka di lingkungan yang mendukung. Kemitraan antara sekolah dengan institusi dan organisasi di luar sekolah, seperti lembaga seni, klub olahraga, atau perusahaan lokal, dapat memberikan akses tambahan kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Program beasiswa atau subsidi juga dapat membantu mengatasi keterbatasan finansial (Passalowongi, 2020). Memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan bakat mereka sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, program mentoring, atau pengalaman belajar praktis. Mengakui dan mengapresiasi prestasi serta usaha siswa dari keluarga broken home dapat meningkatkan motivasi dan rasa nilai diri mereka. Ini dapat dilakukan melalui penghargaan, pameran karya, atau acara pengakuan yang diadakan secara rutin di sekolah atau komunitas. Menurut (Hartati et al., 2023) pengembangan bakat pada siswa dari keluarga broken home melibatkan berbagai tantangan dan peluang. Dengan pendekatan yang holistik, dukungan yang tepat dari sekolah, komunitas, dan lingkungan sekitar, serta pemberdayaan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan bakat mereka, siswa dapat mengatasi hambatan dan meraih potensi mereka secara penuh. Hal ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi perkembangan individu siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi semua anak.

2. Kontribusi Lingkungan dalam Pembentukan Bakat Siswa Broken Home

Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan bakat siswa yang berasal dari keluarga broken home. Kondisi keluarga yang tidak stabil sering kali memberikan dampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis anak. Oleh karena itu, lingkungan di luar rumah, termasuk sekolah, komunitas, dan teman sebaya, menjadi sangat vital dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan bakat mereka. Dalam banyak kasus, lingkungan yang positif dan suportif dapat menjadi penyeimbang bagi kekurangan yang dialami siswa di rumah, memberikan mereka ruang dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Santoso et al., 2021).

Kontribusi lingkungan dalam pembentukan bakat siswa broken home sangatlah signifikan. Lingkungan yang mendukung dan inklusif dapat memberikan anak-anak ini kesempatan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakat mereka, meskipun mereka menghadapi tantangan di rumah. Kombinasi dari dukungan

sekolah, komunitas, dan teman sebaya dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bakat siswa broken home. Dengan demikian, penting bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, tokoh komunitas, dan teman sebaya, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang positif dan suportif bagi anak-anak ini. Melalui upaya bersama, kita dapat membantu mereka menemukan potensi mereka, mengembangkan bakat mereka, dan meraih masa depan yang lebih cerah.

3. Pembentukan Bakat Melalui Ekologi Pada Siswa Broken Home

Pembentukan bakat melalui pendekatan ekologi pada siswa broken home merupakan sebuah proses yang kompleks dan holistik, yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen dalam lingkungan siswa. Pendekatan ekologi dalam konteks ini melihat siswa sebagai individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan hubungan sosial. Menurut (Pebriany, 2023) dalam situasi siswa broken home, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena kondisi rumah yang tidak stabil memerlukan dukungan lebih dari lingkungan eksternal untuk membantu siswa dalam pengembangan bakat mereka. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana berbagai elemen lingkungan berkontribusi secara sinergis untuk membentuk, memupuk, dan mengembangkan bakat siswa.

Lingkungan keluarga, meskipun tidak stabil, tetap menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan bakat siswa broken home. Meskipun hubungan dalam keluarga mungkin terganggu, anggota keluarga yang tetap ada, seperti ayah, ibu, atau saudara, dapat berperan sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi. Misalnya, seorang ayah yang bekerja keras dan tetap berusaha untuk terlibat dalam kehidupan anaknya dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk terus mengejar minat dan bakat mereka (Muhibbudin et al., 2022). Pada saat yang sama, kesadaran dan penerimaan atas kondisi keluarga yang broken home bisa memicu siswa untuk mencari dukungan dan pengakuan dari lingkungan eksternal, yang pada gilirannya memperkaya proses pembentukan bakat mereka.

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang memiliki peran krusial dalam pembentukan bakat siswa broken home. Dengan menyediakan program ekstrakurikuler, bimbingan, dan fasilitas yang memadai, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka. Guru yang peka terhadap kondisi siswa broken home dapat memberikan perhatian ekstra dan dorongan yang dibutuhkan, membantu siswa untuk tetap fokus dan termotivasi. Dalam wawancara dengan seorang siswa broken home yang terlibat dalam bidang tata rias, dukungan dari guru dan kesempatan untuk bekerja di salon membantu siswa tersebut untuk mengembangkan bakatnya, meskipun menghadapi tantangan di rumah. Program-program seperti ini menunjukkan bagaimana intervensi positif di sekolah dapat membantu siswa broken home dalam menemukan dan mengembangkan potensi mereka (Hartati et al., 2023).

Komunitas dan lingkungan sosial yang lebih luas juga memainkan peran penting dalam ekologi pembentukan bakat siswa broken home. Keterlibatan dalam kegiatan komunitas, seperti klub seni, olahraga, atau organisasi kepemudaan, dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang suportif. Dukungan dari tokoh-tokoh komunitas, seperti pelatih atau mentor, dapat memberikan bimbingan dan inspirasi tambahan. Menurut (Santoso et al., 2021) seorang siswa yang memiliki minat dalam olahraga dapat berkembang dengan baik jika mereka mendapatkan bimbingan dari pelatih yang peduli dan mendukung. Selain itu, komunitas yang inklusif dan peduli terhadap kondisi siswa broken home dapat memberikan rasa memiliki dan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan mereka.

Teman sebaya juga merupakan elemen penting dalam ekologi pembentukan bakat siswa broken home. Lingkaran pertemanan yang positif dapat menjadi sumber dukungan dan motivasi, membantu siswa untuk tetap bersemangat dalam mengejar minat mereka. Teman-teman yang berbagi minat yang sama dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mengasah bakat mereka, serta memberikan dukungan moral ketika menghadapi tantangan. Dalam konteks siswa broken home, memiliki teman yang peduli dan mendukung dapat mengurangi perasaan kesepian dan isolasi, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengembangkan bakat mereka (Sholihah & Chrysoekamto, 2021).

Pembentukan bakat melalui pendekatan ekologi pada siswa broken home melibatkan interaksi yang dinamis antara berbagai elemen lingkungan. Keluarga, sekolah, komunitas, dan teman sebaya semuanya memiliki peran penting dalam mendukung siswa untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif, serta memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu, kita dapat membantu siswa broken home untuk menemukan jalur mereka sendiri dalam mengejar dan mengembangkan bakat mereka. Pendekatan ekologi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa broken home menghadapi banyak tantangan, dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mencapai kesuksesan dan mengembangkan bakat mereka secara optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai kondisi pengembangan bakat siswa broken home, kontribusi lingkungan dalam pembentukan bakat, dan pembentukan bakat melalui pendekatan ekologi menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home menghadapi tantangan signifikan dalam pengembangan bakat mereka. Kondisi rumah tangga yang tidak stabil dapat mengganggu aspek emosional, sosial, dan finansial siswa, yang berdampak negatif pada motivasi dan kemampuan mereka untuk mengembangkan bakat. Namun, dengan dukungan yang tepat dari lingkungan luar, terutama sekolah,

komunitas, dan teman sebaya, siswa broken home dapat menemukan dan mengasah bakat mereka.

Pertama, pengembangan bakat di lapangan menunjukkan bahwa siswa broken home membutuhkan perhatian khusus karena ketidakstabilan emosional dan keterbatasan sumber daya finansial dapat menghambat mereka. Di sisi lain, sekolah dan komunitas dapat menyediakan program-program ekstrakurikuler, bimbingan, dan mentoring yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka. Kemitraan antara sekolah dan institusi luar serta program beasiswa atau subsidi dapat membantu mengatasi keterbatasan finansial, sementara pendekatan holistik yang memperhatikan aspek emosional, sosial, dan finansial sangat penting untuk mendukung siswa secara menyeluruh.

Kedua, kontribusi lingkungan dalam pembentukan bakat siswa broken home sangatlah signifikan. Lingkungan sekolah yang menyediakan program pengembangan bakat, guru yang peduli, serta fasilitas yang memadai dapat membantu siswa menemukan dan mengasah kemampuan mereka. Komunitas yang inklusif dan suportif, serta dukungan dari tokoh masyarakat, juga berperan penting dalam memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi minat mereka. Teman sebaya yang mendukung dapat memberikan dukungan emosional dan moral, serta mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan yang mengasah bakat mereka.

Ketiga, pembentukan bakat melalui pendekatan ekologi menunjukkan bahwa interaksi dinamis antara berbagai elemen lingkungan—keluarga, sekolah, komunitas, dan teman sebaya—sangat penting dalam mendukung pengembangan bakat siswa broken home. Meskipun kondisi keluarga mungkin tidak stabil, dukungan dari anggota keluarga yang tetap ada, program ekstrakurikuler di sekolah, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, dan lingkaran pertemanan yang positif dapat saling bersinergi untuk membantu siswa mengembangkan bakat mereka. Pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa sangat diperlukan untuk memberikan dukungan yang optimal.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik dan kolaboratif dalam pengembangan bakat siswa broken home. Dukungan yang tepat dari berbagai elemen lingkungan dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi di rumah dan mencapai potensi mereka secara penuh. Pendekatan ekologi menunjukkan bahwa meskipun siswa broken home menghadapi banyak hambatan, dengan dukungan yang memadai, mereka dapat sukses dan mengembangkan bakat mereka secara optimal, memberikan dampak positif bagi perkembangan individu mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, Haji, 1959-. (2011). Metodologi penelitian dan Teknik penyusunan skripsi / H. Abdurrahmat Fathoni. In Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di
- Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(2), 119–134. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>.
- Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(2), 119–134. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>
- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial. Rineka Cipta.
- Ahron C.R. (2011). Divorce: An unscheduled family transition. In M. McGoldrick, B. Carter, & N. Garcia-Preto (Eds). *Individual, family, and social perspectives: The expanded family cycle*. (Fourth edi). Allyn & Bacon.
- Amanu, M. A. (2015). Pengembangan Bakat Siswa. Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di Mts Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang, 1997.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Arthur S. Reber & Emily s Reber, (2010) kamus Psikologi, Tej. Yudi santoso Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asrori (2009). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset- Bandung.
- Azuanni, W., & Rahmi, S. (2023). Penelitian Mengembangkan Bakat Anak Dengan Hal Yang Digemari Dan Kemampuan Pada Dirinya. *Ittihad*, 4(2).
- Bangun, S. Y. (2019). PERAN PELATIH OLAHRAGA EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN MINAT OLAHRAGA PADA PESERTA DIDIK. *JURNAL PRESTASI*. <https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>
- Bangun, S. Y. (2019). PERAN PELATIH OLAHRAGA EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN MINAT OLAHRAGA PADA PESERTA DIDIK. *JURNAL PRESTASI*. <https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>.
- Chan, D. W. (2005). Family environment and talent development of Chinese gifted students in Hong Kong. *Gifted Child Quarterly*.<https://doi.org/10.1177/001698620504900303>.
- Dai, D. Y. (2021). Evolving Complexity Theory (ECT) of Talent Development: A New Vision for Gifted and Talented Education. In *Conceptions of Giftedness and Talent*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56869-6_7.
- Desriandi, R., & Suhaili, N. (2021). Pengaruh Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 104–113.
- Desriandi, R., & Suhaili, N. (2021). Pengaruh Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam

